

Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam *The Implementation of Counseling Guidance in Islamic Education*

Hilyas Hibatullah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
ilyashibatullah@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. engan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT dengan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Tujuan penelitian ini membahas implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Berdasarkan kajian, dengan pendekatan Islami pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan membimbing hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian akhlakul karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Pendidikan & Pendidikan Islam

Abstract

Islam is the main source in shaping the personality of a good Muslim. Based on the Qur'an and as-Sunnah, Islam directs and guides humans to the path that was blessed by Allah SWT by forming a personality with good character. This research aims to discuss the implementation of counseling guidance in Islamic education. This is library research, namely research conducted by collecting library data, or research whose object of research were explored through various library information (encyclopedia books, scientific journals, newspapers, magazines, and documents). Based on the study, with an Islamic approach, the implementation of counseling will direct the client towards the truth and guide the heart, mind and lust towards the good personality that has been crystallized by the values of Islamic teachings.

Keywords: Counseling Guidance, Education & Islamic Education

I. PENDAHULUAN

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis.

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2005).

Bimbingan konseling secara etimologis berasal dari kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan, bimbingan, menuntun atau membantu, maka bimbingan secara umum dapat

diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Menurut istilah bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Prayitno dan Emran, 1999).

Prayitno dan Emran (2009) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Kemudian penulis memaparkan pengertian konseling menurut beberapa ahli, tujuannya untuk memberikan kemudahan pembaca dalam memahami dua kata yang memiliki fungsi yang sama tetapi berbeda makna dalam aplikasinya.

Natawidjaja (2008) mendefinisikannya konseling sebagai satu jenis pelayanan yang

merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu Konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Menurut Williamson, konseling dalam buku teori-teori konseling agama dan umum (Arifin, 2003), diartikan sebagai suatu proses personalisasi dan individualisasi untuk membantu seseorang dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, ciri-ciri perilaku sebagai warganegara dan nilai-nilai pribadi dan social serta kebiasaan-kebiasaan dan semua kebiasaan lainnya, mempelajari keterampilan (*skill*), sikap, dan kepercayaan yang dapat membantu dirinya selaku makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara normal.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini berujuan untuk membahas implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (Syaodih, 2009). Sementara menurut Farisi (2010) penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara deskriptif data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar

dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Hasil dari berbagai studi literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah tentang implementasi dan bimbingan konseling dalam pendidikan Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Islami dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Pendekatan Islami dalam bimbingan dan konseling dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan lain-lain yang berkaitan dengan klien dan konselor. Bagi pribadi muslim yang berlandaskan tauhid, merupakan pribadi yang bekerja keras untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah SWT berikan dan percayakan kepadanya, yang mana baginya merupakan suatu ibadah. Sehingga pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, pribadi muslim berprinsip pada hal-hal sebagaimana yang disampaikan oleh (Nurmelly, 2011) dalam papernya peran agama dalam bimbingan konseling berikut ini:

1. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar yaitu

hanya beriman kepada Allah swt.

2. Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya.
4. Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada al-Quran.
5. Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir.
6. Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah SWT.

Jika seorang konselor memegang prinsip tersebut, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarah kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu memiliki tiga langkah untuk mewujudkan tujuannya.

Pertama, memiliki *mission statement* yang jelas yaitu dua kalimat syahadat. Kedua, memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu shalat lima waktu. Ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa.

Dengan prinsip tersebut, seorang konselor dapat menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (Akhlakul Karimah). Selain itu seorang konselor juga perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan (Teologi) karena manusia sejatinya telah membawa potensi bertuhan sejak dilahirkan.

Dalam menghadapi masalah diarahkan dengan pendekatan agama. Yang mana dalam agama mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi yang didasarkan kepada al-Quran dan as-sunnah. Dan sudah pastinya, pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan pendekatan agama Islam, akan membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan yang diridhai Allah SWT.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, agama telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia untuk mewujudkan rasa damai dan tentram bagi jiwa manusia dalam menuju kebahagiaan yang hakiki. Peranan agama Islam dalam menghadapi kesehatan mental manusia adalah sebagaimana berikut:

1. Ajaran Islam beserta seluruh petunjuknya yang ada di dalamnya merupakan obat bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam jiwa manusia.
2. Ajaran Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan.
3. Ajaran Islam memberikan rasa aman dan tentram yang menimbulkan keimanan kepada Allah dalam jiwa seorang mukmin.

Bagi seorang mukmin, ketenangan jiwa, rasa aman dan ketentraman jiwa akan terealisasi dengan keimanannya kepada Allah SWT yang akan membekali harapan akan pertolongan, lindungan dan penjagaan-Nya.

B. Teori-Teori Konseling dalam Islam

Teori-teori konseling dalam Islam adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan,

cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(An-Nahl [16]: 125). Ayat tersebut menjelaskan beberapa teori atau metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Teori-teori tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh (Hamdani Bakari, 2002) sebagai berikut :

1. Teori Al-Hikmah merupakan sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi

konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Teori Al-Mauidhoh Hasanah yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah SWT membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Adapun yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.
3. Teori Mujadalah yang baik ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari

suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya. Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut.

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor;
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- c. Saling menghormati dan menghargai;
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran;
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- g. Tidak menyinggung perasaan klien;
- h. Mengemukakan dalil-dalil al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas;
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain.

Dalam al-Qur'an surat Ash-Shaff: 2-3: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."

Teori konseling "Al-Mujadalah bil Ahsan", menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran.

C. Teknik-Teknik Konseling dalam Islam

Konseling merupakan aktifitas untuk menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ada perlunya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan teknik-teknik yang memadai. Berikut ini adalah beberapa teknik konseling sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hamdani Bakari, yakni:

1. Teknik yang bersifat lahir menggunakan alat yang dapat di lihat, di dengar atau dirasakan oleh klien (anak didik) yaitu dengan menggunakan tangan atau lisan antara lain:
 - a. Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas;
 - b. Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras;
 - c. Sentuhan tangan (terhadap klien yang mengalami stres dengan memijit di bagian kepala, leher dan pundak);
 - d. Nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar. Maksudnya dalam konseling, konselor

lebih banyak menggunakan lisan yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban dan pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat yang dilontarkan konselor harus mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung perasaan atau melukai hati klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengankalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan;

- e. Membacakan do'a atau berdo'a dengan menggunakan lisan.
2. Teknik yang bersifat batin yaitu teknik yng hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan namun tidak usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itulah Rosulullah SAW bersabda “bahwa melakukan perbuatan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya iman”.

Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras dan sungguh-sungguh serta diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan, baik dengan tangan, maupun sikap yang lain. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu (anak didik) kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

D. Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam

Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam adalah bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan konseling serta pelayanan dan solusi yang ditawarkan kepada para peserta didik yang mengalami masalah di sekolah atau kelas sehingga dapat teratasi sedini mungkin tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan agama Islam adalah sebagaimana

yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang meliputi:

1. *Uswatun hasanah* (contoh yang baik). Guru pendidikan agama Islam memberikan akhlak/contoh yang baik pada peserta didiknya (ucapan, sikap, pakaian, kedisiplinan). Contoh: dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah guru terlebih dahulu melihat lebih dalam terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut, lalu memberikan solusi dengan cara yang baik seperti memanggil peserta didik tersebut lalu memberikan nasehat dan masukan terhadap masalahnya. Bila tidak mampu maka guru melibatkan orang lain yang dianggap mampu dalam masalah tersebut seperti kepala sekolah, komite atau wali peserta didik.
2. *Matin al-Khuluk* (akhlak yang kokoh) dititik beratkan pada kejujuran, amanah, kasih sayang dan kedisiplinan. Guru memberikan contoh bila berkata harus jujur sesuai dengan kenyataan. Amanah, peserta didik adalah amanah yang dititipkan oleh orang tua kepada guru untuk dibimbing dan diberi pengarahan maka guru

harus bertanggungjawab terhadap amanah tersebut. Kasih sayang guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang tua yang ada di sekolah, maka kewajibannya adalah menyayangi peserta didik seperti anak sendiri tanpa harus memilih dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Terakhir kedisiplinan guru menjadi bagian yang terpenting dalam menjalankan tugas.

3. *Qodirun 'ala al-Kasbi* (kemampuan untuk berusaha sendiri), misalnya peserta didik diberikan kegiatan yang kemudian dapat dikembangkan sendiri seperti membuat aksesoris yang bahan bakunya dari bahan yang sederhana sehingga mereka mendapatkan pemasukan untuk uang jajan, modal usaha dan sebagian untuk bayar kuliah.

Fenomena yang banyak terjadi sekarang ini, hubungan guru-peserta didik sudah banyak meninggalkan nilai-nilai keislaman, banyak guru yang tidak mengenal peserta didik-peserta didiknya, dan yang lebih parah lagi peserta didik yang tidak mengenal gurunya, akan tetapi Islam

memerintahkannya umatnya untuk menyayangi, menghormati dan menempatkan peserta didik dalam posisi yang tinggi (Tobroni, 2008).

Sebagaimana hadis Rasulullah SAW “Barang siapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan kesurga. Sesungguhnya malaikat merebahkan sayapnya karena ridho terhadap penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang yang berilmu, dosa-dosanya akan dimintakan ampun oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi termasuk ikan-ikan yang ada di air”. (HR Abu Dawud dan Tirmizi)

Pembahasan di atas menegaskan bahwa guru dan peserta didik sama-sama mulia dan memiliki kedudukan yang khusus disisi Allah SWT dan sisi manusia karena kedua-duanya mencintai ilmu. Karena itulah interaksi guru dan peserta didik harus dalam koridor saling menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi serta sepatutnya memiliki rasa kasih sayang dan peduli kepada peserta didiknya dan peserta didik menghormati guru.

IV. KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling dalam Islam ialah suatu aktifitas

memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam adalah membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar / pendidikan, membantu individu dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2003). *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta : Golden Terayon Press.
- Bakari, Hamdani. (2002). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Farisi, M. I. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Peserta didik (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada *Konferensi Ilmiah Nasional Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa*. HEPI UNESA 2012.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Nurmelly, Nelly. (2011). *Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling*. Palembang: Widayawara Muda.
- Natawidjaja, Rohman. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno & Emran, Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. (Revisi II).
- Syaodih, Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang : UMM Press.